

Hubungan antara *Self-efficacy* dan Pengambilan Keputusan Berkuliah di Lain Kota

Yunita Winardi Tjong

Fakultas Psikologi

yunita_winardi@yahoo.com

Abstrak - Pengambilan sebuah keputusan untuk berkuliah di lain kota merupakan hal yang sulit karena individu harus berpisah dari orang tua, terutama bagi yang berada pada fase remaja akhir. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan adalah *self-efficacy*. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan berkuliah di lain kota. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 104 orang dengan karakteristik mahasiswa baru angkatan 2013 Universitas Surabaya yang berusia 17 – 18 tahun pada saat mengambil keputusan berkuliah di lain kota, berasal dari luar Jawa Timur, tinggal di kos, dan sendiri tanpa keluarga. Pengambilan data menggunakan teknik *incidental* dan *snowball sampling*. Metode pengambilan data menggunakan angket terbuka dan angket tertutup yang diadaptasi terkait perkuliahan di lain kota. Hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan berkuliah di lain kota dengan nilai korelasi 0.702 dan signifikansi 0.000 (<0.05). Subjek memiliki tingkat pengambilan keputusan dan *self-efficacy* yang tinggi terkait perkuliahan di lain kota. Hal ini menunjukkan, semakin yakin individu akan kemampuannya, semakin baik kemampuan pengambilan keputusan yang dimiliki.

Kata kunci : *Self-efficacy*, pengambilan keputusan, remaja akhir.

Abstract – Decision to college in another city is difficult for people to be separated from parents, especially those who are in the phase of late adolescence. Decision making is influenced by external and internal factor such as self-efficacy. This study aimed to examine the relationship between self-efficacy and decision-making to college in another city. Subjects totaling 104 peoples with characteristics freshmen 2013 university of Surabaya who aged 17-18 years when taking a decision, from outside East Java, living in boarding houses without family. Incidental and snowball sampling are used to collect data. Method to collect data is using open and close questionnaires which adapted about college in another city. This result showed a positive correlation between self-efficacy and decision-making to college in another city with correlation's value 0.702 and significance 0.000 (<0.05). Subjects have high levels of decision-making and self-efficacy related to college in another city. This means that the individual believes in his ability, the better decision-making abilities possessed.

Keywords : self-efficacy, decision-making, late adolescence.

PENDAHULUAN

Berkuliah di lain kota merupakan hal yang harus direncanakan dengan baik, terutama individu yang tidak pernah berpisah dari orangtuanya dan kebutuhan sehari - hari terbiasa disiapkan orangtua. Pesiapan seorang anak untuk keluar dari “zona nyaman” bersama orangtua dan berjuang di lingkungan yang asing menjadi pertimbangan (Lingga, 2012).

Salah satu universitas yang sebagian mahasiswanya berasal dari lain kota adalah Universitas Surabaya (UBAYA). Berdasarkan data Universitas Surabaya, jumlah mahasiswa 2012 yang berasal dari luar Surabaya adalah sebesar 50,7% (BAAK, 2013). Data tersebut menunjukkan banyaknya mahasiswa yang ingin meneruskan kuliah walaupun ada konsekuensi yang harus diterima, salah satunya berpisah dari keluarga terdekat.

Pengambilan keputusan sendiri adalah pemilihan dari dua atau lebih alternatif untuk melakukan suatu perilaku (Terry dalam Hasan, 2004). Alternatif yang tersedia selalu

merupakan sebab-akibat dari satu hal dan hal lainnya. Menurut Janis dan Mann (1979 dalam Foni 2005), ada beberapa aspek yang terdapat suatu pengambilan keputusan, yaitu kemampuan memilih alternatif, kemampuan menghadapi tantangan, dan kemampuan menerima risiko.

Keputusan yang diambil menjadi penting, terutama bagi individu yang berada pada fase remaja akhir. Fase remaja akhir merupakan masa perubahan, yaitu perubahan peran, fisik, minat dan nilai (Hurlock, 1993). Selain itu, masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas, hal-hal yang sesuai dengan dirinya. Hal ini akan membuat individu bisa mengalami perubahan-perubahan untuk mencari sesuatu yang sesuai dengan keinginannya.

Banyak hal yang memengaruhi pengambilan keputusan baik secara internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal dalam mengambil sebuah keputusan adalah ciri-ciri pribadi pengambil keputusan (Siagian, 1988) yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang akan

kemampuan dirinya (Bandura, 2001 dalam Feist & Feist, 2006). *Self-efficacy* memiliki 3 aspek yaitu *outcome expectancy*, *efficacy expectancy*, dan *outcome value*. *Outcome expectancy* adalah harapan individu akan suatu hasil. Kesanggupan individu untuk melakukan suatu perilaku disebut *efficacy expectancy*. *Outcome value* adalah makna dari hasil akan yang diperoleh apabila individu melakukan tindakan tertentu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emelda, T. H. (2008) mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan keputusan pilihan karier menunjukkan adanya hubungan dengan signifikansi 0.024 dan nilai korelasi sebesar 0.247. *Self-efficacy* memberi sumbangan terhadap pengambilan keputusan sebesar 6%.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengambilan keputusan yang dilakukan individu ketika memutuskan untuk melanjutkan kuliah di kota yang berbeda dengan kota asal. Keputusan ini harus dipertimbangkan karena membutuhkan persiapan, terutama

mereka memutuskan akan hidup sendiri. Keyakinan dibutuhkan untuk menjalani suatu hal. Hal ini diperlukan agar seseorang tidak menyerah dalam menghadapi masalah yang muncul setelah mengambil keputusan. Selain itu, individu yang berada pada tahap remaja akhir sedang dalam proses pengeksploasian diri sehingga akan mengalami perubahan-perubahan terkait rencana kehidupan. Perubahan ini dapat memengaruhi keputusan yang telah dipilih. Oleh karena itu, keyakinan atas pilihan yang diambil sangatlah penting. Hal inilah yang membuat penelitian ini penting untuk diteliti pada mahasiswa baru Universitas Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan berkuliah di lain kota pada mahasiswa baru Universitas Surabaya. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan berkuliah di lain kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di lingkungan Universitas Surabaya. Subjek yang akan diteliti memiliki kriteria mahasiswa Universitas Surabaya angkatan 2013 yang berusia 17-18 tahun ketika melakukan proses pengambilan keputusan berkuliah di lain kota, yang terdiri dari Fakultas Farmasi, Fakultas Hukum, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Industri Kreatif, berasal dari luar Jawa Timur, saat ini tinggal di rumah atau kos tanpa pendampingan keluarga. Sampel yang dipilih untuk penelitian adalah 104 orang mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel akan dilakukan secara *incidental sampling* dan *snowball sampling*. *Incidental sampling* yaitu sampel akan dipilih secara acak yang pertama kali ditemui oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan data secara *snowball sampling*, yaitu peneliti meminta bantuan teman yang memiliki rekan dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian akan dilakukan di lingkungan Universitas Surabaya. Subjek yang akan diteliti memiliki kriteria mahasiswa Universitas Surabaya angkatan 2013 yang berusia 17-18 tahun ketika melakukan proses pengambilan keputusan berkuliah di lain kota, yang terdiri dari Fakultas Farmasi, Fakultas Hukum, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Industri Kreatif, berasal dari luar Jawa Timur, saat ini tinggal di rumah atau kos tanpa pendampingan keluarga. Sampel yang dipilih untuk penelitian adalah 104 orang mahasiswa.

Metode pengambilan data menggunakan angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka digunakan untuk mengumpulkan data mengenai data demografis, faktor-faktor yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan pengambilan keputusan. Angket tertutup digunakan untuk mengukur tingkat pengambilan keputusan dan *self-efficacy* yang dirasakan subjek.

Teknik analisis menggunakan uji reliabilitas menggunakan VPLS. Data dianggap reliabel apabila *alpha*

cronbach > 0.7. Uji asumsi menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Sebaran data dianggap normal apabila sig > 0.05 dan data

dianggap linear apabila sig < 0.05. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi parametrik *Pearson* dengan sig < 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Kemampuan Memilih Universitas

No.	Kemampuan	F	%
1.	Ya	87	83.65
2.	Tidak	17	16.35
	Total	104	100

Tabel 1 memperlihatkan apakah subjek mampu memilih universitas yang diinginkan atau tidak. Subjek yang mampu memilih universitas pilihannya sebanyak 83.65% (87

orang). Subjek yang tidak mampu memilih dari berbagai alternatif universitas sebesar 16.35% (17 orang).

Tabel 2. Kemampuan untuk Menghadapi Tantangan yang Akan Dihadapi

No.	Kemampuan	F	%
1.	Mampu	101	97.12
2.	Tidak mampu	3	2.88
	Total	104	100

Tabel 2 menunjukkan apakah subjek merasa mampu menghadapi tantangan yang mungkin akan dihadapi ketika berkuliah di lain kota atau tidak. Subjek yang merasa

mampu sebanyak 97.12% (101 orang). subjek yang merasa tidak mampu menghadapi tantangan sebanyak 2.88% (3 orang).

Tabel 3. Kemampuan untuk Menghadapi Tantangan yang Terjadi Saat Ini

No.	Kemampuan	F	%
1.	Mampu	91	87.50
2.	Tidak mampu	12	11.54
3.	Tidak menjawab	1	0.96
	Total	104	100

Tabel 3 memperlihatkan apakah subjek merasa mampu atau tidak untuk menghadapi tantangan yang ada pada saat ini setelah berkuliah ± 3 bulan. subjek yang merasa mampu

sebanyak 87.50% (91 orang). Sebanyak 11.54% (12 orang) subjek merasa tidak mampu untuk menghadapi tantangan yang terjadi saat ini.

Tabel 4. Kemampuan untuk Menerima Risiko yang Akan Terjadi

No.	Kemampuan	F	%
1.	Mampu menerima	98	94.23
2.	Tidak mampu menerima	5	4.81
3.	Tidak menjawab	1	0.96
	Total	104	100

Data tabel 4 merupakan data subjek merasa mampu dan tidak mampu untuk menerima risiko yang mungkin akan terjadi ketika berkuliah di lain kota. Sebanyak

94.23% (98 orang) subjek merasa mampu menerima risiko yang akan terjadi. Subjek yang merasa tidak mampu menerima risiko sebanyak 4.81% (5 orang).

Tabel 5. Kemampuan untuk Menerima Risiko yang Terjadi Saat Ini

No.	Kemampuan	F	%
1.	Mampu menerima	77	74.04
2.	Tidak mampu menerima	23	22.11
3.	Tidak menjawab	4	3.85
	Total	104	100

Tabel 5 adalah data subjek yang merasa mampu dan tidak mampu menerima risiko yang telah terjadi saat ini setelah berkuliah ± 3 bulan. Subjek yang merasa mampu

sebanyak 74.04% (77 orang). sebanyak 22.11% (23 orang) subjek merasa tidak mampu menerima risiko yang terjadi saat ini.

Tabel 6. Rasa Menyesal Berkuliah di Lain Kota

No.	Penyesalan	F	%
1.	Tidak menyesal	103	99.04
2.	Menyesal	1	0.96
	Total	104	100

Tabel 6 menunjukkan ada tidaknya perasaan menyesal berkuliah di lain kota. Subjek yang tidak menyesal

dengan keputusan yang diambil untuk berkuliah di lain kota sebanyak

99.04% (103 orang). Subjek yang merasa menyesal 0.96% (1 orang).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengambilan Keputusan

No.	Interval Nilai Pengambilan Keputusan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 38.4	Sangat Buruk	0	0%
2.	$38.4 \leq x < 52.8$	Buruk	1	1%
3.	$52.8 \leq x < 67.2$	Cukup	35	33.7%
4.	$67.2 \leq x < 81.6$	Baik	58	55.8%
5.	≥ 81.6	Sangat Baik	10	9.6%
	Total		104	100%

Data diatas menunjukkan distribusi frekuensi pengambilan keputusan subjek. Kategori ditentukan menggunakan norma ideal. Sebagian besar tingkat pengambilan keputusan subjek berada pada kategori baik, yaitu 55.8% (58 orang). Subjek yang berada pada kategori cukup sebesar 33.7% (35 orang).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Untuk Memilih Alternatif

No.	Interval Nilai Kemampuan Memilih Alternatif	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 11	Sangat Buruk	1	1%
2.	$12 \leq x < 15.26$	Buruk	5	4.8%
3.	$15.26 \leq x < 19.51$	Cukup	41	39.4%
4.	$19.51 \leq x < 23.76$	Baik	43	41.3%
5.	≥ 23.76	Sangat Baik	14	13.5%
	Total		104	100%

Data pada tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi aspek pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk memilih alternatif. Kategori ditentukan berdasarkan norma kelompok dari aspek ini. Subjek sebagian besar berada pada kategori baik 41.3% (43 orang) dan kategori cukup 39.4% (41 orang).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Untuk Menghadapi Tantangan

No.	Interval Nilai Kemampuan Menghadapi Tantangan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 18	Sangat Buruk	1	1%
2.	$19 \leq x < 23.51$	Buruk	5	4.8%
3.	$23.51 \leq x \leq 29$	Cukup	45	43.3%
4.	$30 \leq x < 34.51$	Baik	43	41.3%
5.	≥ 34.51	Sangat Baik	10	9.6%
	Total		104	100%

Data pada tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi aspek pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk menghadapi tantangan. Kategori ditentukan

berdasarkan norma kelompok dari aspek ini. Sebagian besar subjek berada pada kategori cukup, yaitu 43.3% (45 orang) dan baik 41.3% (43 orang).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Untuk Menerima Risiko

No.	Interval Nilai Kemampuan Menerima Risiko	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 14	Sangat Buruk	1	1%
2.	$15 \leq x < 17.51$	Buruk	3	2.9%
3.	$17.51 \leq x < 21$	Cukup	57	54.8%
4.	$22 \leq x < 24.51$	Baik	28	26.9%
5.	≥ 24.51	Sangat Baik	15	14.4%
	Total		104	100%

Data pada tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi aspek pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk menerima risiko. Kategori ditentukan berdasarkan norma kelompok dari aspek ini.

sebagian besar subjek berada pada kategori cukup, yaitu 54.8% (57 orang). Pada kategori baik terdapat 26.9% (28 orang) dan kategori sangat baik sebanyak 14.4% (15 orang).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi *Self-efficacy*

No.	Interval Nilai <i>Self-efficacy</i>	Kategori	F	%
1.	≤ 47	Sangat Rendah	0	0%
2.	$48 \leq x < 66$	Rendah	1	1%
3.	$66 \leq x < 84$	Cukup	19	18.3%
4.	$84 \leq x < 102$	Tinggi	60	57.7%
5.	≥ 102	Sangat Tinggi	24	23.1%
	Total		104	100%

Tabel diatas menampilkan distribusi frekuensi tingkat *self-efficacy* subjek. Kategori ditentukan menggunakan norma ideal. Subjek paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu

57.7% (60 orang). Pada kategori sangat tinggi terdapat 23.1% (24 orang) dan kategori cukup sebesar 18.3% (19 orang).

Tabel 12. Uji Hubungan

Uji Hubungan	Signifikansi	Nilai Korelasi	Status
<i>Self-efficacy</i> dan pengambilan keputusan	0.000	0.702	Ada hubungan
<i>Self-efficacy</i> dan kemampuan memilih alternatif	0.000	0.498	Ada hubungan
<i>Self-efficacy</i> dan kemampuan menghadapi tantangan	0.000	0.655	Ada hubungan
<i>Self-efficacy</i> dan kemampuan menerima risiko	0.000	0.587	Ada hubungan
Tabel diatas menunjukkan uji hubungan antar <i>self-efficacy</i> dan pengambilan keputusan dan antara <i>self-efficacy</i> dengan aspek	pengambilan keputusan,	hasil	menunjukkan adanya hubungan dengan sig 0.000 (<0.05).

Bahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05) dan nilai korelasi 0.702. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan berkuliah di lain kota. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu, semakin baik pengambilan keputusan yang diambil. Sumbangan *self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan berkuliah di lain kota sebesar 49.3%.

Pengambilan keputusan yang dimiliki subjek pada penelitian ini

tergolong cukup (33.7%) dan baik (65.4%). Aspek pertama pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk memilih alternatif. Pada aspek ini sebagian besar subjek berada pada kategori cukup (39.4%) dan baik (54.8%). Alasan subjek memilih universitas tertentu karena kualitas universitas yang bagus (44.97%) dan universitas tersebut populer (26.63%). Dalam menentukan sebuah keputusan, salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah mencari informasi untuk setiap alternatif yang ada (Lunenburg, 2010). Hal ini diperlukan agar keputusan yang diambil lebih efektif.

Aspek kedua dari pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan. Ketika akan mengambil sebuah keputusan, individu perlu mengidentifikasi kejadian-kejadian tidak terduga yang dapat berdampak terhadap keputusan (Anderson, 2002). Kejadian tidak terduga dapat berupa tantangan dan risiko yang mungkin akan dihadapi individu. Hal ini terlihat dari hasil yang menunjukkan kemampuan subjek untuk menghadapi tantangan yang ada tergolong cukup (43.3%) dan baik (50.9%). Subjek merasa mampu menghadapi tantangan yang akan terjadi disebabkan subjek mau berusaha (38.46%).

Begitu pula dengan aspek ketiga yaitu kemampuan menerima risiko. Sebagian besar subjek berada pada kategori cukup (54.8%) dan baik (41.3%). Karakteristik subjek yang mau menerima risiko yang mungkin akan terjadi yaitu subjek mau berusaha (47.12%), keputusan berkuliah merupakan pilihan subjek sendiri (21.15%).

Pilihan individu sendiri untuk berkuliah di lain kota merupakan

salah satu hal penting yang memengaruhi pengambilan keputusan. Keinginan, ketertarikan, prinsip dan kebutuhan individu merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan dalam memilih sebuah pilihan (Harris, 2012). Subjek merasa keputusan berkuliah di lain kota telah sesuai dengan harapan yang diinginkan (84.62%). Subjek merasa keputusannya telah sesuai keinginan (31.73%), ingin mencari pengalaman dan berusaha mandiri (29.81%). Hal ini membuktikan keinginan individu berperan terhadap pengambilan keputusan.

Subjek memiliki tingkat *self-efficacy* yang tergolong tinggi yaitu 80.8%. Karakteristik individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah yakin menghadapi suatu rintangan, siap menghadapi tantangan, berusaha menyelesaikan tugas yang ada, dan senang hal baru (Bandura, 1997). Ciri ini sesuai dengan subjek penelitian. Subjek memutuskan untuk berkuliah di lain kota yang disebabkan ingin mencari pengalaman dan berusaha mandiri (46.55%) dan dalam menghadapi tantangan yang akan terjadi sebelum

menjalani perkuliahan di lain kota, subjek yang merasa mampu sebanyak 97.12%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun subjek mengetahui adanya rintangan, subjek akan tetap mau berusaha karena menganggap tantangan bukan hal yang harus dihindari.

Self-efficacy tinggi yang dimiliki subjek tidak terbentuk secara langsung. Ada beberapa proses pembentukan *self-efficacy* yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi (Bandura, 1997). Individu memutuskan berkuliah di lain kota disebabkan adanya proses kognitif, yaitu ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Alasan subjek ingin berkuliah di lain kota disebabkan subjek ingin mandiri dan mencari pengalaman (46.55%), pendidikan di lain kota lebih baik daripada kota asal (26.73%) sehingga subjek ingin mengembangkan diri (16.38%).

Proses kedua yaitu proses motivasional. Selain memikirkan tujuan yang diinginkan, individu juga berusaha untuk memotivasi diri bahwa dirinya sanggup untuk menjalani perkuliahan di lain kota.

Terdapat beberapa cara-cara yang dilakukan oleh subjek untuk meyakinkan diri, yaitu melakukan berpikir positif dan optimis (56.32%), meminta saran dari orang lain (10.34%), berusaha mencari tahu terkait perkuliahan (8.33%), dan berdoa (6.9%).

Proses ketiga adalah proses afektif. *Self-efficacy* individu juga terlihat ketika individu menghadapi situasi yang sulit, seperti ketika akan menghadapi tantangan dan risiko. Subjek yang merasa akan mampu menghadapi tantangan sebelum berkuliah di lain kota sebanyak 97.12%, dan subjek yang merasa mampu menerima risiko yang mungkin akan terjadi ketika berkuliah di lain kota sebanyak 94.23%. Hal ini menunjukkan subjek telah siap untuk menghadapi hambatan yang akan terjadi untuk mencapai tujuannya.

Proses terakhir adalah seleksi. Individu akan memilih aktivitas yang menurutnya dapat diatasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Subjek yang merasa mampu terhadap kemampuannya akan mengambil keputusan untuk

berkuliah di lain kota. Subjek yang memutuskan sendiri di lain kota sebanyak 91.35%.

Salah satu hal yang memengaruhi *self-efficacy* adalah pengalaman performa individu sebelumnya. Usaha individu sendiri untuk mengontrol lingkungan merupakan sumber utama dalam meningkatkan *self-efficacy* (Bandura, 1997). Kesuksesan pengalaman sebelumnya akan membantu membangkitkan keyakinan individu dalam melakukan aktivitas yang cenderung sama di kemudian hari (Manddus, 2000). Hal ini terbukti dari subjek yang memiliki pengalaman bersekolah di lain kota sebelumnya (37.5% (39 orang)), pengalaman tersebut membantu dalam beradaptasi di perkuliahan 92.31% (36 orang).

Hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan didukung dengan adanya korelasi antara *self-efficacy* dan masing-masing aspek pengambilan keputusan dengan korelasi masing-masing sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa dengan keyakinan yang tinggi, individu akan

dapat menentukan pilihan, merasa menghadapi tantangan, dan menerima risiko dari tindakan yang akan dilakukan.

Keyakinan ini dirasakan ketika subjek berada pada usia remaja akhir, yaitu di bawah 18 tahun, saat pertama kali memutuskan berkuliah di lain kota. Ketika memasuki perkuliahan, subjek berusia usia 18 tahun dan memasuki fase *emerging adulthood*. Berdasarkan karakteristik remaja dan *emerging adulthood*, terdapat beberapa persamaan, yaitu ketidakstabilan dalam pengambilan keputusan, proses pencarian identitas dan orientasi masa depan yang belum pasti. Subjek penelitian berada pada fase ini sebelum dan setelah berkuliah di lain kota. Karakteristik yang ada berbeda dengan hasil penelitian yaitu subjek memiliki tingkat pengambilan keputusan dan *self-efficacy* yang tinggi.

Hal ini dapat dijelaskan melalui dua kemungkinan, yaitu adanya *sosial support* dan proses kognitif yang dialami oleh subjek pada masa remaja dan *emerging adulthood*, yaitu operasional formal.

Subjek yang mendapat dukungan dari orangtua dan teman selama proses pengambilan keputusan sebanyak 57.69%. Subjek juga telah dapat memikirkan hal-hal yang mungkin akan terjadi terkait masa depannya melalui pemikiran logis dan idealis.

Setelah individu menjalani perkuliahan di lain kota, terjadi perbedaan kemampuan dengan sebelum menjalani perkuliahan, namun tetap berada dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa subjek tetap konsisten terhadap keputusan yang telah diambil. Ketika individu telah yakin dengan keputusannya, perasaan menyesal tidak akan muncul. Hal ini terbukti dari subjek yang tidak merasa menyesal untuk berkuliah di lain kota sebanyak 99.04%

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah diterimanya hipotesis penelitian yaitu ada hubungan positif antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan berkuliah di lain kota. Hasil menunjukkan pentingnya

tujuan yang diinginkan individu. Ketika harapan individu untuk mencapai tujuan tersebut tinggi, maka hal tersebut akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Individu yang berada dalam fase remaja dan *emerging adulthood* juga dapat memiliki tingkat pengambilan keputusan yang tergolong tinggi.

Saran bagi mahasiswa yang berasal dari lain kota, diharapkan dapat mempertahankan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan cara mengingat tujuan awal berkuliah di lain kota. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperhatikan aitem-aitem pada alat ukur. Aitem pada *self-efficacy* dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial agar terlihat *self-efficacy* individu secara keseluruhan. Selain itu hasil telah menunjukkan adanya korelasi dengan beberapa keterbatasan. Peneliti selanjutnya diharapkan memilih subjek yang memutuskan sendiri untuk berkuliah

di lain kota. Untuk pemilihan aspek pengambilan keputusan, diharapkan tidak ada yang tumpang tindih dengan aspek variabel *self-efficacy*. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur variabel *self-efficacy* menggunakan dimensi yang berbeda yaitu *level*, *generality* dan *strength* untuk memastikan korelasinya dengan pengambilan keputusan.

Saran bagi fakultas agar dapat memberikan stimulasi bagi mahasiswa baru dengan memberikan pengalaman seperti kegiatan organisasi baik secara *indoor* maupun *outdoor* selama mereka menjalani perkuliahan.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, B. F. (2002). *The three secrets of wise decision making*. Portland: Single Reef Press.
- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychological Association*, 55(5), 469-480.
- Arnett, J. J. (2001). Conceptions of the transition to adulthood: Perspectives from adolescence through midlife. *Journal of Adult Development*, 8(2), 133-143.
- Arnett, J. J. (2006). *Emerging adulthood: Understanding the new way of coming of age*. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (pp. 3–20). Washington, DC: American Psychological Association Press.
- Biro Administrasi Akademik Keuangan (BAAK). (2013). Komunikasi pribadi. Tanggal 28 Maret 2013.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Cokely, E. T., & Kelley, C. M. (2009). Cognitive abilities and superior decision making under risk: A protocol analysis and process model evaluation. *Judgment and Decision Making*, 4(1), 20-33.
- Dwiputri, A. (2012). *Anak kuliah di luar kota, siapkah?*. Retrieved March 10, 2013, from <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/15/0415101/Anak.Kuliah.di.Luar.Kota.Siapkah>.
- Emelda, T. H. (2008). *Hubungan antara self-efficacy dengan keputusan pilihan karier pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi Universitas Surabaya*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

- Fatkan, F. (2011). *Studi deskriptif self-efficacy berwirausaha pada mahasiswa UBAYA*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Foni. (2005). *Dinamika Psikologis dan Proses Pengambilan Keputusan Istri dengan Suami Berselingkuh*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Germeijs, V., et al. (2012). Choosing a major in higher education: Profiles of students' decision-making process. *Contemporary Educational Psychology*, 37, 229–239.
- Harris, R. (2012). *Introduction to decision making, part 1*. Retrieved February 01, 2014, from <http://www.virtualsalt.com/crebook5.htm>
- Hasan, M. I. (2004). *Pokok-pokok materi teori pengambilan keputusan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima) (Istiwidayanti & Soedjarwo, pengalih bahasa). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Janis, I. L., & Mann, L. (1977). *Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment*. New York: The Free Press.
- Krettenauer, T., Jia, F., & Mosleh, M. (2010). The role of emotion expectancies in adolescents' moral decision making. *Journal of Experimental Child Psychology*, 108, 358-370.
- Lingga, P. C. (2012). "Bekal" betah kuliah di luar daerah/kota. Retrieved March 10, 2013, from <http://warnasarimedia.blogspot.com/2012/06/bekal-betah-kuliah-di-luar-daerahkota.html>
- Lulloh, F. F. (2006). *Pengaruh peranan orang tua terhadap keputusan untuk mengambil pendidikan lanjutan bagi siswa SLTA*. Kediri: Universitas Pamyatan Daha.
- Lunenburg, F. C. (2010). The decision making process. *National Forum of Educational and Supervision Journal*, 28(4), 1-12.
- Maddux, J. E. (2000). *Self-efficacy: The power of believing you can*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 1–30). New York: Oxford University Press.
- Mattson, M., & Hall, J. G. (2011). *Health as communication nexus: A service – learning approach*. United States: Kendall Hunt Publishing Company.

Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid II* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2008). *Life – span development* (11th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Siagian, S. P. (1988). *Teori dan praktek pengambilan keputusan*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Susmiati, D. (2007). Hubungan antara *self-efficacy* dengan *keputusan pilihan karier pada siswa program studi tata boga*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

UBAYA. (2013a). Sekilas UBAYA. Retrieved December 23, 2013, from http://ubaya.ac.id/2013/about/content/a_glance.html

UBAYA. (2013b). Program studi. Retrieved December 23, 2013, from <http://ubaya.ac.id/2013/prospective-students/content/courses.html>